



Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur Indonesia

Perception of The Nation Of Christian Students in Eastern Indonesia

Muhammad Ali Saputra

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: alisaputraalice@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 11 Februari 2019</p> <p>Revisi I 15 Maret 2019</p> <p>Revisi II 03 April 2019</p> <p>Disetujui 1 Mei 2019</p>	<p>Dewasa ini, sebagai efek dari krisis multidimensional di Indonesia pada tahun 1997, nasionalisme/kebangsaan bangsa ini ditengarai mengalami kemerosotan. Ini ditandai dengan maraknya aksi intoleransi antar etnis/agama, penetrasi budaya asing hingga pada munculnya upaya aksi separatisme di sejumlah wilayah, seperti Maluku dan Papua. Aksi-aksi separatis maupun konflik antar agama yang utamanya terjadi di wilayah-wilayah berbasis Kristen, seperti Poso, Ambon, dan Papua mempertanyakan kembali komitmen nasionalisme kelompok Kristen di Indonesia, khususnya bagi generasi muda Kristen yang berpendirian, sehingga perlu diteliti bagaimana persepsi mereka tentang kebangsaan/nasionalisme. Penelitian ini dilakukan di lima lokasi, yaitu Manado, Ambon, Jayapura (Papua), Poso, dan Toraja. Subjek penelitian adalah siswa SMA/ sederajat beragama Kristen dengan jumlah sampel 1100 orang. Metode yang digunakan adalah <i>mix methods</i>, menggabungkan penelitian kuantitatif dengan kualitatif, dengan rancangan kombinasi <i>sekuensial eksplanatory</i>, menggunakan angket dan wawancara sebagai alat pengumpul data. Temuan penelitian menunjukkan, bahwa, secara umum, pemahaman kebangsaan responden (dalam keempat aspek kebangsaan) adalah baik, namun dalam sejumlah hal aktual, agak berbeda. Masih ada problem keinginan berpindah kewarganegaraan, adanya ketidak yakinan bahwa Pancasila mampu mengatasi tantangan zaman, dan ketidakpatuhan terhadap hukum dalam hal tertentu yang perlu diperbaiki. Untuk itu, perlu dipertahankan dan ditingkatkan kegiatan terkait penanaman nilai nasionalisme di sekolah, baik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan seperti sosialisasi 4 pilar kebangsaan dan kader bela negara yang melibatkan pihak luar sekolah.</p> <p>Kata kunci : Kebangsaan, siswa, siswa Kristen, negara kesatuan, nasionalisme</p> <p><i>Today, as a result of the multidimensional crisis in Indonesia in 1997, the nationalism / nationality of this nation is suspected of experiencing a decline. This is marked by the rise of intolerance between ethnic / religious groups, penetration of foreign cultures to the emergence of separatist efforts in a number of regions, such as Maluku and Papua. Separatist actions as well as inter-religious conflicts that mainly occur in Christian-based regions, such as Poso, Ambon, and Papua,</i></p>

re-question the commitment of nationalism of Christian groups in Indonesia, especially for young generation who are opinionated, so that their perceptions of nationality need to be examined /nationalism. This research was conducted in five locations, namely Manado, Ambon, Jayapura (Papua), Poso, and Toraja. The research subjects were high school / equivalent students who were Christians with a sample of 1100 people. The method used is mix methods, combining quantitative and qualitative research, with an explanatory sequential combination design, using questionnaires and interviews as a data collection tool. The research findings show that, in general, the understanding of the nationality of respondents (in all four aspects of nationality) is good, but in a number of actual matters, it is somewhat different. There is still the problem of the desire to move citizenship, there is a belief that Pancasila is able to overcome the challenges of the times, and non-compliance with the law in certain matters that need to be corrected. For this reason, activities and activities need to be maintained related to the planting of nationalism in schools, both through extracurricular activities, and activities such as socialization of the 4 pillars of nationality and state defense cadres involving parties outside the school.

Keywords: Nationality, students, Christian students, unitary state, nationalism

PENDAHULUAN

Sejarah perlawanan bangsa terhadap bangsa kolonialisme di tanah air dipandang sebagai pencetus lahirnya nasionalisme atau rasa kebangsaan Indonesia. Pada masa lalu, kebangkitan nasionalisme/rasa kebangsaan Indonesia ditandai dengan berdirinya kelompok pergerakan yang bercita-cita mempersatukan semua unsur rakyat ke dalam suatu entitas bangsa yang memiliki identitasnya sendiri serta mandiri dari dominasi asing. Di antara kelompok-kelompok tersebut, ada yang menggunakan ideologi agama untuk menentang penjajah, yaitu kelompok Islam seperti Serikat Islam, NU, dan Muhammadiyah sebagai pribumi yang beragama Islam yang menantang hegemoni Belanda yang Eropa dan Kristen. Di sisi lain, muncul pula tokoh dan kelompok nasionalis dari pihak Kristen. Meskipun, kesadaran kebangsaan mereka mungkin tidak didorong oleh faktor ideologi agama sebagaimana yang terjadi pada kelompok nasionalis muslim.

Dewasa ini, ada kekhawatiran akan memudarnya semangat kebangsaan di kalangan bangsa Indonesia. Fenomena ini merupakan imbas dari krisis multidimensional tahun 1997 yang memunculkan ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa (Setjen MPR RI, 2012). Hal itu ditandai dengan kian maraknya aksi toleransi, munculnya kelompok fanatisme agama, terjadinya konflik antar suku maupun agama di beberapa wilayah Indonesia, dan mulai dominannya budaya asing melanda hidup masyarakat Indonesia. Di beberapa wilayah di Indonesia Timur, yang secara tradisional merupakan basis masyarakat Kristen, konflik Ambon yang menyulut kembali semangat Maluku merdeka melalui RMS merupakan salah satu ancaman terhadap disintegrasi bangsa. Aksi-aksi radikalisme agama (khususnya Islam) terhadap minoritas non muslim yang terjadi di belahan Barat Indonesia mendapatkan protes dan reaksi keras dari kelompok-kelompok Kristen di

bagian Timur Indonesia, hingga pada ancaman untuk memisahkan diri dari NKRI. Penelitian yang dilakukan oleh Sabara (2018) dan Muhammad Ali Saputra (2016) mengkonfirmasi hal tersebut. Ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kaum muda Kristen yang terdidik akan mengalami degradasi nasionalisme, sehingga perlu dikaji dan diteliti.

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di Kawasan Timur Indonesia? Dan 2) Faktor-faktor apa yang membentuk persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa beragama Kristen. 2) Faktor-faktor yang membentuk persepsi kebangsaan/nasionalisme siswa Kristen

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, sebagai referensi bagi peneliti Balai Litbang Agama Makassar dan peneliti lainnya menyangkut persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di wilayah Kawasan Timur Indonesia
2. Secara praktis, memberikan gambaran tentang persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di Kawasan Timur Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pengambilan kebijakan oleh pihak Kementerian Agama terkait penanaman nilai kebangsaan di sekolah.

LANDASAN TEORI

Persepsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris (*perception*). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2007) kata persepsi memiliki arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Menurut Walgito (2002) persepsi merupakan suatu proses yang didahului pengindraan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi. Pendapat lain dari Leavitt (1978) persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Kebangsaan atau nasionalisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: -- makin menjiwai bangsa Indonesia; kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (<http://kbbi.co.id/arti-kata/nasionalisme>).

Beberapa ahli mencoba untuk mendeskripsikan nasionalisme. Smith mendefinisikannya sebagai gerakan sosio politik yang membantu warga suatu negara untuk mencapai otonomi, mempertahankan kemerdekaan, memperkuat kesatuan, dan mengembangkan identitas dirinya (Smith, 2013). Definisi ini menekankan peran dari elemen kesatuan, otonomi,

dan identitas yang membantu warga negara mencapai tujuan cinta tanah air.

Definisi berbeda dikemukakan oleh Haas (1997). Ia menghubungkan konsep nasionalisme dengan kehendak untuk menghubungkan negara. Menurutnya, nasionalisme adalah doktrin solidaritas sosial yang melandasi keyakinan suatu kelompok yang menjadi bagian dari suatu bangsa atau kelompok yang ingin membentuk suatu bangsa. Meskipun ada perbedaan, definisi Haas mengandung elemen cinta tanah air. Definisi tersebut mengaitkan cinta tanah air warga negara dengan keinginan mereka untuk menjadi bagian darinya atau untuk membentuknya (Alhethail, 2015). Intinya, nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, dan kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Nasionalisme memuat beberapa prinsip, yaitu kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Nasionalisme dalam penelitian ini mencakup empat aspek (adaptasi/modifikasi dari Dewi & Warsono (2013): Kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air, Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, Penerimaan terhadap Kebinekaan, dan Kepatuhan terhadap Hukum.

Menurut Hutchinson (2000), kebangsaan atau nasionalisme lebih

merupakan suatu fenomena budaya ketimbang fenomena politik karena berakar pada etnisitas dan budaya pramodern. Manakala bertransformasi sebagai gerakan politik, ia bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada titik ini, gerakan politik nasionalisme menjadi sarana untuk mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya.

Banyak peneliti nasionalisme melihatnya sebagai sentimen alami orang-orang terhadap bangsanya yang sudah eksis sejak zaman kuno. Di sisi lain, Gellner (1983) dan Anderson (1991) berpandangan sebaliknya, bahwa nasionalisme adalah fenomena yang pertama kali muncul pada zaman modern (perspektif modernisme). Menurut perspektif ini, munculnya nasionalisme itu mendahului bangsa itu sendiri. Nasionalisme bukan muncul dari bangsa (*nation*). Keduanya berpandangan bahwa bangsa itu timbul karena adanya modernisasi dan industrialisasi. Gellner menyatakan bahwa ide tentang bangsa terlahir untuk menyatukan kembali, lewat wahana linguistik dan budaya, orang-orang yang karena industrialisasi terputus dari hubungan-hubungan fundamental, seperti hubungan darah dan teritorial. Pandangan modernis demikian disanggah oleh Anthony D. Smith (1998) yang menyatakan komunitas

etnik sudah ada sejak zaman pra modern di banyak bangsa, sehingga tidak bisa diabaikan fakta bahwa kontinuitas historis/kultural mereka merupakan inti dari bangsa mereka yang sekarang ada (Hamada & Tanabe, 2015).

Ada berbagai kajian maupun penelitian yang ditulis dan dilakukan terkait dengan masalah kebangsaan di Indonesia. Khusus dalam konteks pendidikan sekolah, penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Hardyana P. Dewi & Warsono (2013) yang meneliti nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menemukan tingkat nasionalisme yang sangat tinggi. Juga penelitian Suharni & Mustari dari FIS UNM Makassar (t.t) tentang sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Jeneponto juga menemukan tingkat yang tinggi. Sementara Gladia Yuanda Reksa (2016) meneliti pengaruh lagu-lagu perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Blitar. Adapun Windy Kartika Putri Widianti dkk. (2018) meneliti pengaruh wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi pada siswa SMA Taruna Nusantara Magelang dan SMA Umum dalam lingkungan militer, serta SMA Umum di luar lingkungan militer. Penelitian ini mencoba untuk mengamati persepsi kebangsaan siswa dilihat dari perspektif agama, yaitu siswa yang beragama Kristen.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima kota/daerah. Kelima lokasi tersebut adalah Tana Toraja (Sulawesi Selatan), Poso (Sulawesi Tenggara), Manado (Sulawesi Utara), Ambon (Maluku), dan Jayapura (Papua). Penentuan

kelima lokasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kelima lokasi tersebut merupakan wilayah yang penduduknya didominasi oleh pemeluk Kristen.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix method*). Menurut Cresswell (2016), metode penelitian kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Di sini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan-temuan, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi atau program penelitian (Mertens, 2010). Metode penelitian kombinasi berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode) (Cresswell, 2016).

Penelitian kombinasi secara umum mengenal tiga rancangan kombinasi dasar, yaitu rancangan paralel konvergen, rancangan sekuensial eksplanatori, dan rancangan sekuensial eksploratori. Dalam penelitian kombinasi ini, digunakan rancangan metode kombinasi sekuensial eksplanatori. Rancangan ini dipilih untuk menerangkan hasil kuantitatif dengan data kualitatif, sehingga pemahaman hasil kuantitatif akan lebih mendalam.

Ada pun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA

yang beragama Kristen di lokasi penelitian. Pertama-tama dilakukan *sampling* pada tingkat sekolah, untuk menetapkan 10 sekolah terpilih. Selanjutnya dilakukan *sampling* untuk memilih 22 siswa yang akan menjadi responden di setiap sekolah yang terpilih (setiap lokasi penelitian ada 220 responden terpilih). Proses *sampling* menggunakan metode *simple random*. Penetapan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan galat duga sebesar 0,03 (3 %) ($n = N/1+N.d^2$).

n = jumlah sampel

N = Populasi

d = dugaan tingkat kesalahan (galat pendugaan), untuk penelitian sosial menggunakan 0,03.

Berdasarkan rumus Slovin dalam menentukan besaran sampel dengan galat duga 0,03, dengan jumlah populasi berapa pun akan ditemukan jumlah sampel yang harus dicari adalah sebanyak 1.110 responden dan dalam penelitian ini jumlah sampel dibulatkan menjadi 1200.

Adapun angket dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari angket nasionalisme yang disusun oleh Dewi & Warsono (2013). Angket tersebut berformat skala *likert* yang mengukur empat aspek nasionalisme, yaitu kedaulatan NKRI dan cinta tanah air, mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, penerimaan terhadap kebinekaan, dan kepatuhan terhadap hukum. Format responsnya ada empat, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Data angket/kuantitatif dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Data kuantitatif lalu dijelaskan oleh data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan/atau observasi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karenanya, data angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif, yaitu dalam bentuk analisis frekuensi relatif yang disajikan ke dalam bentuk tabel. Adapun data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan alur seperti yang digariskan oleh Miles & Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Kebangsaan: Kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air

Tabel 1. kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air

No	Pertanyaan	SS/%	S/%	KS/%	TS/%	TJ/%
1	Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan pilihan terbaik untuk Indonesia	75.3	20,4	4,0	0,1	0,2
2	Setiap warga negara wajib membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*	88	8,7	3	0,3	0
3	Setiap usaha untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus ditindak tegas	40,1	46,9	7,3	5,1	0,6
4	Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila	58,5	38,8	1,8	0,3	0,6
5	Meskipun ada gejolak di berbagai daerah tidak akansampai memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI)	50,4	40,6	6,7	1,6	0,7
6	Saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia	85,3	12,3	1,9	0,4	0,1
7	Apabila negara saya diserang oleh pihak asing, saya siap membela dan mempertahankannya	70,1	28,3	0,8	0,4	0,4
8	Menghormati bendera setiap upacara tidak bertentangan dengan ajaran agama/keyakinan saya	61,6	34,9	2	1,5	0
9	Saya suka membeli produk-produk buatan dalam negeri	29	61,1	8,3	0,8	0,8
10	Setiap hari kemerdekaan RI, di rumah saya selalu dikibarkan bendera Indonesia	50	43	4,9	1,3	0,8
11	Saya merasa bangga setiap menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya	69,1	29,4	0,9	0,4	0,2
12	Saya ingin berpindah kewarganegaraan lain	16,8	8,9	7,1	66,5	0,7
13	Saya tidak mau menggunakan produk-produk bajakan	37,8	39	13	9,6	0,6

Ket: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), TJ (Tidak menjawab)

Berdasarkan data pada Tabel 1, secara umum responden memiliki pemahaman yang baik menyangkut kedaulatan NKRI dan cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat bahwa bagi mereka, NKRI merupakan pilihan terbaik dilihat dari besarnya persentase yang menyetujui, yaitu total sekitar 85 persen. Demikian pula, mayoritas responden sepakat bahwa NKRI harus dipertahankan, dan bahwa setiap usaha untuk memisahkan diri dari NKRI harus ditindak tegas. Tidak hanya sepakat, bahkan sekira 98 % mereka menyatakan kesiapan diri untuk melakukan upaya bela negara. Namun, ada satu hal yang menarik, bahwa sekira 25 % responden menyatakan keinginan berpindah kewarganegaraan. Ini mengejutkan, namun porsi terbesar dari mereka yang berkeinginan demikian adalah responden dari wilayah Papua (Jayapura).

Salah satu penjelasannya, karena masih aktifnya upaya separatisme di wilayah ini yang dimotori oleh kelompok bersenjata OPM maupun kelompok lainnya seperti KNPB maupun *Free West Papua*, serta adanya reaksi dari pihak Indonesia terhadap kelompok-kelompok ini dalam bentuk operasi/pendekatan militer, yang mana melahirkan trauma di kalangan warga pribumi Papua. Selanjutnya, responden yang tidak menyetujui tindakan tegas terhadap aksi separatisme dari NKRI, meski mayoritas menyetujui, namun sekira 12% kurang setuju/tidak setuju terhadap aksi demikian, ini menyiratkan bahwa masih ada responden yang berpandangan bahwa jalan diplomasi sebagai solusi atas aksi separatisme lebih dikehendaki, tindak tegas demikian tidak akan menyelesaikan masalah demikian secara utuh, namun

berpotensi untuk memupuk benih dendam/perlawanan di kemudian hari.

Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Tabel 2. Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	TJ
1	Pancasila adalah dasar dan falsafah negara RI	81.1	17.7	0.2	0.1	0.9
2	Setiap warga negara harus hafal Pancasila	71.8	26.6	0.8	0.6	0.2
3	Pancasila harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan	80.1	19.5	0.3	0.1	0
4	Ideologi Pancasila harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga	75.3	24	0.4	0.3	0
5	Pancasila harus tetap dipertahankan sebagai dasarnegara	84.6	14.6	0.5	0.1	0.2
6	DiIndonesia tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila	54.9	37.8	6.3	0.5	0.5
7	Dengan berdasarkan Pancasila, Indonesia akan dapat mencapai masyarakat yang sejahtera	57	41.2	1.5	0.1	0.2
8	Nilai nilai pancasila juga diajarkan oleh agama saya, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama saya	55.9	40.1	2.5	0.9	0.6
9	Meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku,budaya dan agama, Pancasila mampu menjadi pemersatu bangsa	75.2	23.2	0.9	0.4	0.3
10	Pancasila bisa diganti jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman	6.0	19.9	39.4	33.9	0.8
11	Pancasila penting untuk diajarkan di kelas	61.5	36.9	0.9	0.5	0.2
12	Pancasila mampu mengatasi perbedaan antar kelompok/golongan agama dan suku di Indonesia	55.4	41.7	2.1	0.6	0.2
13	Konflik antar suku dan agama di Indonesia terjadi karena Pancasila tidak diamalkan secara murni dan konsekuen	30.4	47.5	14.5	7.4	0.2

Ket: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), TJ (Tidak menjawab)

Pada Tabel 2, terkait dengan mempertahankan ideologi Pancasila sebagai ideologi negara, mayoritas responden (98%) menyetujui pentingnya Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara. Demikian pula, bahwa Pancasila harus dihafalkan (98%), dan diajarkan di setiap jenjang pendidikan (99 %), dan di kelas (98 %). Namun, meskipun 98 % responden menyatakan Pancasila perlu dipertahankan sebagai ideologi negara, namun ada sekira 6 % responden menyatakan masih mungkin ada ideologi selain Pancasila di Indonesia. Sekira 25 % responden menyatakan jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman, Pancasila bisa diganti. Ini menandakan bahwa Pancasila memang ideologis, tapi harus dimaknai secara rasional. Selanjutnya, Pancasila mampu mempersatukan perbedaan disepakati oleh 97 % responden, namun tentang

kaitan konflik antar suku/agama di Indonesia dengan Pancasila tidak semua yang sepakat, sekira 77,9 % menyatakan ada kaitannya dengan pengamalan Pancasila, dan 21,9 % responden menyatakan tidak sepakat/tidak ada kaitannya.

Penerimaan terhadap Kebinekaan

Tabel 3. Penerimaan terhadap Kebhinnekaan

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	TJ
1	Keanekaragaman suku dan budaya harus kita jadikan modal pembangunan, bukan justru kita jadikan sumber konflik	71.1	26.6	1	1.2	0.1
2	Keanekaragaman suku dan budaya merupakan kodrat,yang harus dijunjung dan dihormati setiap orang"	66.6	31.9	0.7	0.3	0.5
3	Kita harus membangun hidup rukun dan berdampingan dengan suku lain	74.4	24.5	0.7	0.2	0.2
4	Kita harus hidup rukun dan berdampingan dengan penganut agama lain	68.1	28.8	1.7	1.1	0.3
5	Perbedaan dalam menganut agama merupakan hak asasi manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun juga	64.3	33.1	2.1	0.2	0.3
6	Tidak mempermasalahkan jika di sekitar lingkungan tempat tinggal kita dibangun tempat ibadah umat lain	49.7	44.2	4.5	1.3	0.3
7	Menghormati teman yang beribadah sesuai keyakinannya	77.9	20.5	1	0.1	0.5
8	Saya memberi ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain	57.7	39.6	1.7	0.5	0.5
9	Saya tidak keberatan jika di sekitar tempat tinggal saya diadakan kegiatan peribadatan umat lain	48	47.3	3.9	0.6	0.2
10	Saya mengizinkan teman kelas yang berbeda agama untuk tidak mengikuti kegiatan belajar kelompok karena mengikuti kegiatan agamanya	39.6	51.6	6.6	2	0.2
11	Saya tidak mempermasalahkan jika ada tokoh agama lain diundang berceramah di sekolah saya	43.7	50.5	4.2	1.3	0.3
12	Saya akan memberi bantuan kepada teman/orang lain yang terkena musibah meski tidak seagama	74.2	24.1	1	0.6	0.1
13	Saya memiliki teman dekat yang berbeda agama dengan saya	62.5	35.7	1	0.3	0.5

Ket: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), TJ (Tidak menjawab)

Pada Tabel 3, mayoritas responden menyepakati keanekaragaman suku, budaya, dan agama sebagai modal pembangunan, bukan sumber konflik, sehingga dengan demikian harus dihormati dan dihargai. Sebagai implikasinya, mayoritas responden berpendapat kewajiban untuk hidup rukun dan berdampingan dengan suku dan penganut agama yang lain. Khusus dalam hal agama, perbedaan demikian adalah hak asasi dan tidak boleh dilarang (97.4 % responden). Dengan demikian, orang yang beribadah sesuai dengan keyakinannya harus dihormati (98.4 %). Mayoritas responden (93.9 %) tidak keberatan

akan pembangunan tempat ibadah umat lain di sekitar lingkungan mereka, maupun jika ada kegiatan peribadatan umat lain di sana (95.3 %). Dalam hal hubungan sosial, mayoritas responden (97,3 %) mengaku mengucapkan selamat hari raya kepada umat lain, demikian pula dengan memberi bantuan kepada mereka jika ditimpa musibah (98,2 %). Bahkan, sekira 98,2 % responden mengaku memiliki teman dekat yang berbeda agama. Ini bermakna hubungan sosial responden dengan rekan yang beragama adalah baik. Secara umum, responden memiliki persepsi yang positif terhadap penerimaan kebinekaan, memiliki pemahaman yang baik tentang kodrat dan pentingnya perbedaan maupun menerimanya, dan selain itu, juga berimbas pada hal-hal aktual, menerapkannya dalam bentuk tenggang rasa/toleransi dengan penganut agama lain.

Kepatuhan terhadap Hukum

Tabel 4. kepatuhan terhadap hukum

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	TJ
1	Setiap warga negara Indonesia harus patuh terhadapaturan yang berlaku di negara Indonesia"	84.8	14.6	0.3	0.1	0.2
2	UUD1945 mampu menjadi pedoman dalam membangunkesejahteraan rakyat Indonesia"	70.5	28.7	0.5	0.1	0.2
3	UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidanghukum tanpa memandang golongan, suku, dan agama	67.2	31.1	1.2	0.4	0.1
4	Saya tidak akan melakukan pembelaan jika keluarga saya ada yang terlibat kasus korupsi	41.8	46.6	7.3	4.1	0.2
5	Aksi main hakim sendiri dapat dibenarkan jika dilakukan terhadap para pelaku kriminal seperti begal	23.2	40	18.7	17.9	0.2
6.	Setiap warga negara wajib membayar pajak	55.3	38.5	4.1	1.4	0.7
7.	Jika saya ditilang di jalan karena melanggar aturan lalu lintas, saya akan mengajak damai polisi yang menilang saya	24.6	48.1	19.1	7.7	0.5
8.	UUD 1945 merupakan konstitusi yang sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia	51	46.7	1.8	0.3	0.2
9.	Saya diam saja jika melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib	23.9	39.7	18.1	17.8	0.5
10.	Saya ikut membantu saat ada kerja bakti di sekolah	64.6	33.5	0.6	0.6	0.7
11.	Saya akan patuh terhadap pimpinan nasional/daerah yang dipilih secara demokratis, meski bukan pilihan saya	54	43.3	2.2	0.3	0.2
12.	Saya tidak akan mendengarkan tokoh agama saya jika menolak UUD 1945 dan sistem hukum yang berlaku di Indonesia.	30.3	48.3	15.3	5.9	0.2

Ket: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), TJ (Tidak menjawab)

Terkait dengan kepatuhan terhadap hukum, pada tabel 4, mayoritas responden memiliki pemahaman yang

baik, mereka (99,4 %) mengakui kewajiban setiap warga negara untuk mematuhi aturan yang berlaku di Indonesia. Kemudian, mayoritas responden (99,2 %) sepakat UUD 1945 mampu menjadi pedoman membangun kesejahteraan, dan juga mewujudkan keadilan dalam bidang hukum tanpa memandang golongan, suku, dan agama (98,3 %). Demikian pula, UUD 1945 sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia (97,7%). Jika dalam aspek pemahaman/kognitif ini secara umum baik, namun dalam hal-hal aktual ada sedikit perbedaan. Sebagai contoh, meski mayoritas responden mengakui kewajiban untuk mematuhi hukum yang berlaku di Indonesia, namun ada 11,4 % mereka yang, secara tersirat, akan membela keluarganya jika terkena kasus korupsi. Bahkan, aksi main hakim sendiri dapat ditoleransi jika dilakukan terhadap aksi kriminal tertentu, seperti begal, ternyata dapat diterima oleh mereka (63,2 %), hanya 36,6 % responden saja yang tetap konsisten akan kepatuhan terhadap hukum. Sekira 63,6 % responden malah menyatakan tidak mau mengakui jika melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan tata tertib. Secara umum, terdapat sedikit perbedaan antara aspek pemahaman dan aktualnya, di mana pemahaman responden terhadap kepatuhan hukum baik, namun dalam hal aktual agak menurun.

Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen

Ada sejumlah hal yang membentuk bagaimana persepsi kebangsaan pada siswa-siswa yang beragama Kristen di wilayah Kawasan Timur Indonesia. Hal-hal tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

Faktor budaya. Budaya yang dimaksud adalah nilai/tradisi luhur maupun kearifan lokal yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat/etnis dari masa lampau. Masyarakat di Indonesia yang beraneka ragam kaya akan nilai-nilai dan tradisi demikian. Nilai/tradisi yang luhur dapat memperkuat rasa nasionalisme. Misalnya, di wilayah Ambon, ada budaya *Orang Basudara* yang disebut dengan hidup *bae-bae*. Di Sulawesi Utara (Manado) ada budaya gotong royong yang dikenal sebagai Mapalus.

Faktor ajaran Kristen. Dalam Al-Kitab, terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk menjaga Negara dan bangsa tempat umat Allah berdiam agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan, misalnya saja dalam (Tawarikh 7: 14) terdapat firman Tuhan yang berbunyi "... jika umat-Ku memanggil nama-Ku, merendahkan diri, berdoa dan mencari Aku, serta meninggalkan jalan yang jahat, maka Aku akan mendengar mereka dari surga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka." Dalam agama Kristen termuat banyak isyarat Tuhan untuk membela Negara, menghormati para pemimpin dan perangkat pemerintahan.

Faktor ketidakadilan. Persepsi terhadap adanya ketidakadilan di lingkungan masyarakat/warganya dapat memperlemah nasionalisme. Hal ini terutama terlihat pada siswa sekolah-sekolah di Papua. Seruan-seruan untuk merdeka/lepas dari NKRI yang disponsori oleh beberapa kelompok separatis seperti OPM maupun KNPB (Komite Nasional Papua Barat), meskipun kedengarannya enteng, namun dapat ditelan oleh siswa-siswa Papua manakala ada kebijakan-kebijakan penguasa yang tidak

tepat/memuaskan untuk kepentingan Papua, bahkan hingga pada tingkat alokasi/penerimaan beasiswa. Di Kota Manado, persepsi ketidakadilan terhadap pemenjaraan mantan Gubernur Jakarta, Basuki Cahya Purnama alias Ahok dengan tuduhan penistaan agama (Islam) sempat menyulut sentimen pada sejumlah kalangan di sana dengan mendeklarasikan Gerakan Minahasa Merdeka tahun 2016 lalu.

Kegiatan pendidikan/ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang (utamanya) bertalian langsung dengan penanaman nasionalisme, seperti kelompok Paskibraka, Pramuka, Korps Palang Merah Remaja maupun yang menjunjung rasa menghargai seperti kegiatan olahraga dapat memperkuat nasionalisme dengan memperkuat rasa kebersamaan, saling menghargai, kejujuran di kalangan pelajar sendiri.

Pengaruh informasi media massa/global. Ini juga hal yang dapat memperkuat sekaligus memperlemah rasa nasionalisme. Misalnya, melalui informasi global, budaya asing memasuki wilayah budaya Indonesia, hingga dapat melemahkan budaya Indonesia/lokal sendiri. Contoh kecilnya adalah munculnya rasa bangga untuk menggunakan produk-produk luar negeri dan rasa gengsi menggunakan produk dalam negeri seperti dalam hal busana/*fashion*.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, persepsi kebangsaan siswa beragama Kristen di Kawasan Timur Indonesia adalah baik, baik dalam aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air, mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, penerimaan terhadap kebinekaan, dan

kepatuhan terhadap hukum. Namun, dalam beberapa hal aktual, masih ada yang perlu diperbaiki. Dalam aspek kedaulatan NKRI, mempertahankan NKRI dan cinta lokasi tergolong baik. Namun masih ada yang berkeinginan untuk berpindah kewarganegaraan. Pancasila diletakkan secara ideologis namun dimaknai secara rasional. Pancasila tetap dipandang penting untuk dilestarikan dan diajarkan, namun ada yang memandang perlu ditinjau dari segi perkembangan zaman. Perbedaan dan keanekaragaman suku, budaya, dan agama diterima dan dihormati, baik dalam aspek pemahaman maupun aktualnya. Sedangkan dalam hal kepatuhan terhadap hukum, pemahaman terhadap kewajiban mematuhi hukum baik, namun dalam sejumlah hal aktual, ketidakpatuhan terhadap hukum ditoleransi.

Sebagai rekomendasi, kegiatan peningkatan penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu dipertahankan dan dikembangkan di sekolah, terutama melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas, baik itu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti Pramuka, Paskibraka, seni dan olah raga, maupun kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan pihak luar. Salah satunya adalah kegiatan sosialisasi 4 pilar kebangsaan yang digagas oleh MPR RI. Kegiatan lainnya adalah kegiatan yang melibatkan pihak militer seperti kader bela negara, khususnya yang bersifat *outbond* (melibatkan pengalaman). Kegiatan-kegiatan pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa di sekolah tersebut diarahkan pada tujuan peningkatan kebanggaan sebagai bangsa maupun kesadaran akan pentingnya mematuhi hukum yang berlaku dan konsekuensi dari ketidakpatuhan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhethail, R.M. 2015. "Exploring the perception of nationalism in the United States and Saudi Arabia". *Tesis*. Eastern Washington University. WA: Cheney.
- Brubaker, Rogers. 2012. *Nations and nationalism*. 18(1):2-20 . Januari.
- Cresswell, John W. 2016. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Terj. Ahmad Fawaid dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1.
- Haas, Ernst. 1997. *Nationalism, liberalism, and progress: The rise and decline of nationalism*. New York: Cornell University Press.
- Hamada, K, & Tanabe, S. 2015. "Relationship between subordinate concepts of nationalism and political values: emprical assessment in the ethnic nation", *Makalah*, disampaikan dalam *ECPR General Conference University de Montreal*, Montreal, 26-29 Agustus 2015.
- Hutchinson, John. 2000. "Ethnicity and modern nations". *Ethnic and racial studies*, 23 (4).
- Leavitt, Harold J. 1978. *Managerial psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mertens, D.M. 2010. *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Edisi ke-3. Thousand Oaks. CA: Sage.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Prasetyo, B., Jannah, Lina M..2011. *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Hardyana P, & Warsono, "Nasionalisme Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo", dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1 Vol. 3 Tahun 2013, h. 455-469.
- Reksa, Gladia Yuanda. 2016. "Pengaruh lagu-lagu perjuangan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kelompok Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Negeri 1 Blitar". *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Sabara. 2018. *Laporan fact finding kasus penolakan pembangunan masjid agung Al-Aqsha Sentani, Kab. Jayapura*. Makassar: Balai Litbang Agama.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta.
- Smith, Anthony. 2013. *Nationalism*. New York: John Wiley.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widianti, dkk. 2018. “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol.24 No.1 April 2018, h.1-26.